

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)

Febriana Louw

STIE Widya Dharma Pontianak
Email: febriana_louw@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study to determine how the influence of audit quality, audit committee, liquidity, company size and capital structure on earnings quality. The population of 46 Mining Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange with a sample of 36 companies with the determination using the purposive sampling method. Statistical methods used to test the hypotheses is multiple linear regression analysis. The data analysis technique used is multiple linear analysis, classic assumption test, model feasibility test, and hypothesis testing. Hypothesis testing results from this study indicate that audit quality and audit committee have a positive effect on earnings quality. Liquidity, firm size and capital structure do not have effect on earnings quality. The coefficient of determination is 0,095, which shows the influence variables of audit quality, audit committee, liquidity, firm size and capital structure on earnings quality is 9,5 percent. While the remaining 90,5 percent influenced by other variables beyond this regression model.

Keywords: *audit quality, audit committee, liquidity, size, capital structure, earnings quality*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan yang menarik pihak eksternal perusahaan adalah laba. Kualitas laba yang baik mengandung informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dapat memengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan yang bersangkutan. Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Oleh karena itu, kualitas laba merupakan ukuran kebenaran informasi laba dalam laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berturut-turut dan stabil. Namun terkadang pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan informasi laba perusahaan, sehingga kualitas laba perusahaan rendah. Auditor diharapkan dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan *auditee* serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. Ukuran auditor menjadi dasar penilaian dimana auditor besar cenderung lebih efektif dan berkualitas daripada auditor kecil. Auditor besar cenderung untuk mempertahankan reputasinya agar nama baik dari auditor dapat bertahan sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit. Komite audit merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan dalam melakukan

pengendalian internal karena memiliki peran yang strategis dan penting dengan tujuan membantu dewan komisaris memenuhi tanggung jawab dalam memonitor dan memelihara kredibilitas proses penyusunan keuangan yang memadai untuk mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba yang dapat mempengaruhi kualitas dari laba.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan seperti likuiditas. Analisis rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi utang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Skala usaha perusahaan juga dapat menentukan pengungkapan dan kualitas informasi yang disampaikan. Perusahaan yang berukuran besar dapat memengaruhi respon pasar dan dapat lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan dan kondisi kinerja keuangan yang lebih akurat. Hal ini mendorong informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang lebih transparan sehingga perusahaan besar akan cenderung memiliki informasi laba yang berkualitas.

Struktur modal diukur dengan *leverage* untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- e. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

B. Kajian Teoritis

Kualitas laba dalam laporan keuangan sangat penting pada perusahaan. Kualitas laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, serta mampu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, dan memiliki pengaruh besar bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Selain itu, para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Warrad (2017: 63): "*Earnings quality is indicator to the capability of disclosed earnings that can more carefully predict the future cash flows.*"

Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Informasi laba yang disajikan suatu perusahaan belum tentu menjamin bahwa laba yang dilaporkan tersebut berkualitas. Pentingnya informasi laba menyebabkan pengelola perusahaan seringkali menyajikan laporan keuangan atau melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Menurut Ananda dan Ningsih (2016: 278): Kualitas laba merupakan konsep yang

multi dimensional dimana terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam menentukan seperti apa laba yang dikatakan berkualitas.

Menurut Risdawaty dan Subowo (2015: 110): Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara *continue* dan stabil. Kualitas laba menjadi aspek penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang serta harus terkait dengan informasi yang relevan bagi keputusan karena kualitas laba akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan kualitas laba yang tinggi.

Menurut Irawati (2012: 2): Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analisis keuangan dan pengguna laporan keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Penyajian laba yang berkualitas penting bagi *stakeholder*. Pemegang saham sebagai prinsipal mengontrak manajemen perusahaan sebagai agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal dengan memberikan wewenang pembuat keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun demikian, prinsipal dan agen dapat saja memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dan saling bertentangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan atau yang disebut juga dengan *agency conflict*.

Menurut Setiawan (2017: 36): Pemegang saham menginginkan perusahaannya mendapatkan *return* sebesar-besarnya, sedangkan manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya pada perusahaan tersebut. Kondisi ini terjadi ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi yang berbeda dan adanya informasi yang tidak simetris antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laba sehingga informasi laba dalam laporan keuangan menjadi rendah. Oleh karena itu, manajemen perusahaan yang cenderung mengutamakan kepentingannya tanpa memaksimalkan kepentingan pemegang saham akan berdampak buruk pada kelangsungan perusahaan.

Menurut Juniardi dan Nurdiono (2016: 1): Kualitas audit adalah konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara profesional berdasarkan etika profesi, kompetensi, dan independensi. Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda beda bagi setiap orang. Menurut Ardianingsih (2018: 22): Kualitas audit seharusnya berhubungan dengan pekerjaan auditor sehingga atas dasar kualitas pekerjaanlah kualitas audit diukur. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Aryengki (2016: 2194): Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasikan risiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dengan menjaga reputasi auditor.

Audit laporan keuangan menentukan apakah laporan keuangan yang akan diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi berlaku umum. Kualitas audit akan meningkat jika auditor yang memeriksa memiliki spesialisasi di bidang industri. Spesialisasi didapatkan auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka dengan begitu audit yang

dihasilkan mereka akan semakin berkualitas. Audit dikatakan berkualitas jika dilakukan oleh KAP yang termasuk *Big Four*. Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal semakin tinggi kualitas laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aryengki (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Komite audit bertugas mewakili dan membantu dewan direksi untuk mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan. Dalam salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/PJOK.03/2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern Pada Bank Umum "Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris." Menurut Singleton (2007: 16): Komite audit berfungsi sebagai "pemeriksa dan penyeimbang" yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para auditor eksternal. Jumlah minimal anggota komite audit yang harus dimiliki perusahaan yaitu paling sedikit sebanyak tiga orang anggota.

Menurut Sayuthi (2018: 172): Semakin besarnya komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen (*agent*) sehingga pemilik perusahaan (*principal*) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Menurut Suaryana (2005: 149) dalam penelitiannya: Anggota komite yang independen dan memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Laporan keuangan yang memiliki kredibilitas yang baik menunjukkan laba yang tinggi. Pembentukan komite audit lebih untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba karena komite audit memiliki peran yang cukup tinggi dalam rangka menjaga kualitas laporan keuangan termasuk laba perusahaan. Menurut Sayuthi (2018: 173): Semakin besar ukuran komite audit, kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sayuthi (2018) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Soly dan Wijaya (2017: 50): Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan demikian tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Menurut Silfi (2016: 19): Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan untuk mengubah harta bukan tunai menjadi tunai. Pengendalian uang tunai (kas) merupakan darah kehidupan suatu bisnis, yang justru biasanya merupakan kelemahan kinerja manajemen. Menurut Kuswadi (2006: 150): Perusahaan harus mampu menganalisis dan memprediksi arus kas karena rasio likuiditas biasanya dapat memburuk pada akhir tahun. Selain itu, memburuknya kondisi likuiditas perusahaan dapat terjadi jika pengeluaran kas lebih besar daripada pemasukannya.

Dalam upaya untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan harus dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera direalisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aset lancar (*current assets*) yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Besarnya *current ratio* dipengaruhi oleh kecilnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan seperti utang usaha dan utang bank. Menurut Aryengki (2016: 2195): Semakin kecil total kewajiban dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar *current rationya*, begitu juga sebaliknya. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas.

Menurut Ananda dan Ningsih (2016: 281): Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham. Selanjutnya

(Ananda dan Ningsih, 2016: 281) menyatakan bahwa “Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.” Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar yang sahamnya tersebar luas cenderung memiliki reputasi yang baik di mata para investor dan memiliki kepercayaan publik yang cukup tinggi. Investor dalam menginvestasikan modalnya akan memilih perusahaan yang mampu melakukan dan melibatkan kinerja yang baik agar modal yang mereka tanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Maka, perusahaan besar akan memiliki motivasi tinggi dalam rangka meningkatkan kinerja keuangannya.

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan kualitas laba karena perusahaan yang berukuran besar dianggap dapat mempertahankan kegiatan bisnisnya dan cenderung menghasilkan laba yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba dan cenderung tidak termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan saat mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dinilai memiliki kualitas yang lebih tinggi karena dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan juga tinggi. Menurut Sukmawati, Kusmuriyanto dan Agustina (2018: 28): Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Sehingga dapat disimpulkan seperti hasil penelitian Ananda dan Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Struktur modal dapat menjadi cerminan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2013: 179): Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan antara utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar di mana perusahaan kesulitan dalam mengelola dana yang dimiliki sehingga perusahaan tidak mampu menjamin utangnya yang diperoleh dari pihak eksternal.

Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2015: 198): Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dinilai kurang mampu mendanai seluruh kegiatan operasional sehingga akan cenderung memiliki *cost of capital* yang semakin tinggi dan berdampak pada laba yang dihasilkan. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi struktur modal maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Silfi (2016) dan Warrad (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

- H₂: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
 H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
 H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
 H₅: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan dalam Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dari keseluruhan populasi, dilakukan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan penulis dalam penarikan sampel adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang telah *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 sampai dengan 2017. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis (uji F dan uji t). Semua pengujian ini menggunakan *software* SPSS versi 22. Berikut ini pengukuran untuk variabel penelitian sebagai berikut :

1. Kualitas Laba

Menurut Aryengki (2016: 2202): Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan rasio *quality of income*. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Quality\ of\ Income = \frac{CFO}{EBIT}$$

2. Kualitas Audit

Variabel ini diukur dengan *dummy*. Menurut Aryengki (2016: 2200): Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan diberi nilai 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

3. Komite Audit

Keanggotaan komite audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 orang anggota. Menurut Aryengki (2016: 2201) komite audit diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit sebagai berikut:

$$ACSIZE = \text{Jumlah Anggota Audit}$$

4. Likuiditas

Menurut Fahmi (2009: 68): "*Current ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera bayar." *Current ratio* bisa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek.

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Aryengki (2016: 2201): "Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset". Menurut Klapper and Love (2002): Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$Size = \ln (\text{Total Aset})$$

6. Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008: 296): “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2008: 158): Rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 dan 2 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari 36 Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF KOMITE AUDIT, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
KA	180	.0000	6.0000	3.127778	.5392997	.291
CR	180	.0524	77.1732	2.879718	7.0685101	49.964
TA	180	25.6459	32.1563	29.151212	1.5854661	2.514
DER	180	-225.0449	28.1871	.196805	17.5039798	306.389
KL	180	-101.2983	35.8851	-.561727	9.7964118	95.970
Valid N (listwise)	180					

Sumber: Data Output Spss 22, 2019

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF KUALITAS AUDIT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non bigfour	91	50.6	50.6	50.6
Bigfour	89	49.4	49.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Sumber: Data Output Spss 22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikoleniaritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya uji asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,811 + 0,793X_1 + 0,374X_2 - 0,001X_3 - 0,087X_4 - 0,021X_5$$

TABEL 3
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN ANALISIS PENGARUH

Model	B	t	t Sig.	R	Adjusted R Square	F Sig
1 1 Constant)	2,811	2,019	,046			
Lag_KA	,793	3,867	,000	,361a	,095	,004b
Lag_KAD	,374	-2,323	,022			
Lag_CR	-,001	-,023	,981			
Lag_TA	-,087	-1,365	,175			
Lag_DER	-,021	-1,345	,181			

Sumber: Data Output Spss 22, 2019

- a. Nilai konstanta pada persamaan regresi bernilai positif sebesar 2,811 yang menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (X) dianggap konstan nol maka nilai kualitas laba adalah sebesar 2,811.
- b. Nilai koefisien variabel kualitas audit sebesar 0,793, artinya apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,793. Sebaliknya apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big Four* maka nilai kualitas laba sebagai variabel dependen akan mengalami penurunan sebesar 0,793.
- c. Nilai koefisien variabel komite audit sebesar 0,374 artinya apabila nilai variabel komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kualitas laba mengalami kenaikan sebanyak 0,374. Demikian apabila nilai komite audit mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan nilai kualitas laba mengalami penurunan sebesar 0,374.
- d. Nilai koefisien variabel likuiditas sebesar -0,001 artinya apabila nilai variabel likuiditas mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kualitas laba mengalami penurunan sebanyak 0,001. Sebaliknya apabila nilai likuiditas mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan nilai kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0,001.
- e. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar -0,087 artinya apabila nilai variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kualitas laba mengalami penurunan sebanyak 0,087. Sebaliknya apabila nilai ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan nilai kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0,087.
- f. Nilai koefisien variabel struktur modal sebesar -0,021 artinya apabila nilai variabel struktur modal mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kualitas laba mengalami penurunan sebanyak 0,021. Sebaliknya apabila nilai struktur modal mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan nilai kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0,021.

4. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,361. Nilai 0,361 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kualitas audit, komite audit, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,095. Artinya kemampuan kualitas audit, komite audit, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan pada nilai variabel kualitas adalah sebesar 9,5 persen, dan sisanya yaitu 90,5 persen ditentukan oleh faktor lain.

5. Uji F

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Model regresi tersebut menunjukkan pengaruh kualitas audit, komite audit, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kualitas laba layak untuk dijadikan model penelitian.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui hasil uji t masing-masing variabel independen dalam penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi untuk variabel kualitas audit adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017, dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryengki (2016) yang menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh dan kemampuan auditor untuk dapat mengetahui adanya kemungkinan kecurangan yang berimbas pada kualitas laba perusahaan bergantung kepada kualitas yang dimiliki auditor tersebut. Hasil audit yang baik dari auditor yang bermutu yang diproksikan dengan ukuran auditor (*The Big Four*), dalam penelitian ini memiliki kepercayaan lebih dari pengguna laporan keuangan. Kualitas audit meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. KAP *Big Four* dapat mendeteksi praktek akuntansi atau manajemen laba (*earning management*), oleh karena pengetahuan superior yang mereka miliki dan kemampuan untuk menghasilkan hasil audit yang memuaskan dan berkualitas dengan tujuan untuk melindungi reputasi mereka yang tinggi dan sudah diakui.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, nilai signifikansi variabel komite audit adalah sebesar 0,022 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2017 dan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sayuthi (2018) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Komite audit mempunyai tugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektifitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Efektifitas kinerja komite audit meningkat ketika ukuran komite audit juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit, dianggap akan lebih memudahkan kinerja komite audit dalam menjamin performa kualitas laporan keuangan yang disajikan manajemen. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi dan manajemen dapat menerbitkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang bisa diandalkan.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji penelitian nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2017. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silfi (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya semakin berkurang yang berdampak pada semakin rendahnya kualitas laba perusahaan. Berkurangnya likuiditas perusahaan menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga semakin berkurang sehingga kinerja keuangan perusahaan juga menjadi kurang baik. Dengan kinerja yang tidak baik, dapat mencerminkan kinerja manajemen yang berpotensi untuk melakukan manipulasi laba guna memperbaiki informasi laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor karena informasi laba yang disajikan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya, kurang layak dan tidak berkualitas.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji penelitian nilai signifikansi variabel ini adalah sebesar 0,175 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dan menjadikan hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ananda dan Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Meskipun suatu perusahaan memiliki total aset dengan jumlah besar dan tergolong perusahaan berukuran besar, belum tentu dapat selalu menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga akan tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ukurannya relatif besar meskipun memiliki informasi keuangan yang lebih besar untuk meningkatkan keuntungan tetap akan menanggung risiko usaha. Sedangkan perusahaan kecil meskipun mempunyai informasi keuangan yang lebih sedikit dan minim dibanding perusahaan besar untuk meningkatkan keuntungannya, risiko keuangan yang ditanggung cenderung lebih ringan. Penelitian ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka berakibat pada semakin rendahnya kualitas laba yang berarti ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan kedalam golongan perusahaan besar, menengah atau kecil.

e. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji penelitian nilai signifikansi variabel ini adalah sebesar 0,181 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dan menjadikan hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Silfi (2016) dan Warrad (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Struktur modal tidak selalu dapat menjadi dasar untuk menentukan kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola keuangannya secara maksimal untuk memenuhi kewajibannya secara keseluruhan. Struktur modal diukur dengan *leverage*. Nilai *leverage* bisa saja dinaikkan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, perusahaan dinilai dapat mengelola proporsi pendanaannya dengan memanfaatkan penggunaan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga memiliki kinerja keuangan yang relatif stabil dan dapat menghasilkan laba yang lebih optimal. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung menghindari tindakan manipulasi laba dalam laporan keuangan yang dapat berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan.

E. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diberikan penulis untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat memperluas objek penelitian serta menggunakan proksi lainnya dalam mengukur kualitas laba agar lebih memperjelas fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Riska dan Endang Surasetyo Ningsih. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1, No.2, hal.277-294.
- Ardianingsih, Arum. 2008. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryengki, Rio. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Industry & Chemical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014". *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1, 206, hal. 2192-2206.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1 No. (2), hal.1-6.
- Juniardi, dan Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Risdawaty, Iin Mutmainah Eka dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.7, No.2, hal. 109-118.

- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Sayuthi. 2018. "Pengaruh Audit Tenure dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". *Jurnal Al-Buhuts* Volume. 1, Nomor 1, Hal. 168-185.
- Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Valuta*, Vol.2, No.1, hal. 17-26.
- Singleton, Hall. 2007. *Audit Teknologi Informasi dan Assurance* (judul asli: Information Technology Auditing and Assurance), edisi ke 2, jilid 2. Penerjemah Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Soly, Natasha dan Novia Wijaya. 2017. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1, hal. 47-55.
- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *SNA VIII Solo*, hal.147-158.
- Sukmawati, Shanie., Kusmuriyanto, dan Linda Agustina. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return On Asset* terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal* 3 (1), hal. 26-33.
- Warrad, Lina Hani. 2017. "The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7 no.10, pp. 62-81.
- Yadiati, Winwin dan Abdulloh Mubarok. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*, Jakarta: Kencana.